

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai tujuan supaya anak bisa berkembang secara baik dan dapat bertahan hidup dengan baik, berupa perkembangan optimal secara fisik, bahasa, kognitif, emosi, dan sosial (Pawesti, 2019). Pola asuh merupakan suatu usaha orang tua untuk membina dan membimbing anak ketika sejak lahir sampai dewasa, setiap orang tua harus memahami dan memiliki pola asuh agar dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik (Hermawan, 2018). Pola asuh orangtua dapat diterima oleh anak sebagai dorongan untuk mereview terbentuknya pengembangan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Anak menganggap orang tuanya sebagai contoh untuk dasar kehidupan yang terjadi di rumah. Salah satu komponen penting dari sistem keluarga adalah pola asuh. Menurut Judith Harris orang tua adalah pemain dalam perkembangan anak (Suteja & Yusriah, 2017).

Bentuk-bentuk pola asuh yang dapat diterapkan oleh semua orang tua adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif. (Jannah, 2015). Selain itu, macam-macam pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter (authoritarian), pola asuh autoritatif (authoritative), dan pola asuh permisif (permissive) (Simanjuntak, 2017). Hubungan orang tua dengan anak adalah hubungan yang spesial, dimana secara individual orang tua memiliki hubungan yang erat dengan anaknya. Namun para peneliti telah mengidentifikasi tiga jenis pola asuh secara umum dinamakan authoritative (demokrasi), permissive, dan authoritarian (otoriter) (Hermawan, 2018). Pola asuh demokratis mengizinkan anak memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua, serta membuat orang tua menerapkan tuntutan yang sesuai dengan perkembangan anak, mengontrol anak sesuai kebutuhan (Handayani, Sulastri, Mariha, & Nurhaeni, 2017).

Pada umumnya seorang bayi antara usia 8 sampai 12 bulan seringkali mengindikasikan pemahaman kata-kata mereka yang pertama. Kata-kata pertama yang akan diucapkan bayi adalah suatu peristiwa yang sudah dinanti-nantikan

oleh orang tuanya. Peristiwa ini biasanya terjadi ketika anak berusia antara 10 sampai 15 bulan dan rata-rata terjadi pada anak usia 13 bulan. Akan tetapi, sebenarnya sebelum bayi mengucapkan kata-kata mereka yang pertama mereka telah berkomunikasi dengan orang tuanya, umumnya dengan menggunakan gerak tubuh dan dengan menggunakan suara-suara mereka sendiri yang khas. Kata-kata pertama anak meliputi nama-nama orang yang penting (pa-pa atau ma-ma), binatang yang lazim (pus-pus), atau kendaraan (bem-bem) (Santrock, 2019). Pada umumnya seorang anak yang berusia 2 tahun sudah mampu berbicara dengan jelas akan tetapi jika pada usia tersebut anak belum bisa berbicara dengan jelas maka anak tersebut mengalami *speech delay* (Rahayu, Widyaningsih, & Adi 2020).

Seorang anak yang sehat dapat mengalami masalah gangguan *speech delay* hal tersebut diakibatkan karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Pada umumnya mereka itu mempunyai perkembangan inteligensi dan sosial-emosional yang normal tetapi karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang dapat menyebabkan teradinya *speech delay*, misalnya anak yang ditinggal ibunya bekerja tak sedikit anak-anak yang ditinggal oleh ibunya bekerja, hal ini dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Suparmiati, Ismail, & Sitaresmi 2016). Pengaruh ditinggalnya anak oleh ibunya tergantung pada lamanya waktu ibu bekerja atau ibu meninggalkan anaknya, adanya pengganti ibu selama bekerja, dan kondisi anak masing-masing. Pengasuh yang menggantikan orang tuanya saat bekerja juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, terkadang seorang pengasuh mendidik dan mengasuh tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Tak sedikit seorang pengasuh juga melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan seperti mengasuh anak dengan marah-marah. Pada anak usia pra sekolah dampaknya, yaitu munculnya masalah-masalah perilaku. Maka orang tua yang bekerja harus tetap membangun kebersamaan bersama anaknya (Heinrinch, 2014). Apabila seorang ibu bekerja maka waktu bersama dengan anaknya akan berkurang untuk membimbing, berkomunikasi, dan bercanda dengan anaknya (Komalasari, 2019). Selain ibu yang bekerja orang tua dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko terjadinya *speech delay* pada anak. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh, terdapat

beberapa cara yang dilakukan untuk melakukan peran pengasuhan pada anak dengan cara ikut serta dalam hal pendidikan anak, menjamin kesehatan anak dengan baik dengan memberikan imunisasi yang lengkap, menjaga keamanan anak, dan meluangkan waktu untuk anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik maka mereka mampu menerima informasi darimanapun termasuk cara mendidik, mengasuh, dan menjaga kesehatan anaknya (Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017).

Seorang anak dapat diartikan mengalami *speech delay* apabila anak tidak mencapai perkembangan bahasa normal pada usia yang diharapkan. Berbicara adalah suatu yang dihasilkan sedangkan bahasa adalah ukuran pemahaman. *speech delay* dapat didefinisikan ketika anak-anak berbicara secara inkoheren atau ditandai dengan kesalahan ucapan atau pola berbicara tidak sesuai dengan usianya. Prevalensi *speech delay* sulit diperkirakan karena secara tradisional ada kepercayaan bahwa *speech delay* dapat terjadi dalam keluarga, penyebabnya adalah pendidikan orang tua yang rendah, lingkungan multibahasa dan stimulasi yang tidak memadai (Sunderajan & Kanhere, 2020). Bentuk penerimaan orangtua kepada anak *speech delay* ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan (Pawestri, 2019). *Speech delay* mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam hal belajar seorang anak karna dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan yang lain maka permasalahan ini jangan dibiarkan begitu saja (Wijayaningsih, 2018).

Prevalensi anak yang mengalami *speech delay* cukup tinggi. Hasil observasi yang dilakukan Fauziddin (2017) diketahui bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki oleh siswa di kelompok bermain Aisyiyah Gobah Surakarta masih tergolong rendah, dimana diperoleh sebanyak 8 orang (44%) kemampuan siswa belum berkembang, 7 orang (38%) mulai berkembang kemampuan bahasanya, sedangkan 2 orang anak (11%) dinyatakan sudah berkembang sesuai harapan dan yang sudah berkembang dengan sangat baik terdapat 1 orang saja (5,5%). Menurut Nelson (dalam Safitri, 2017) penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat melaporkan jumlah anak yang mengalami *speech delay* dan bahasa yang berumur

4,5 tahun antara 5% sampai 8%. Di Indonesia prevalensi keterlambatan bicara pada anak pra sekolah adalah antara 5% sampai 10% (Nahri, 2019).

Terdapat data pada PAUD Mustika Cempaka yang memiliki murid berjumlah 54 orang yang berusia 3-6 tahun, ditemukan 5 orang murid yang belum mampu berbicara dengan jelas dan tidak dapat merespon dengan cepat ketika ditanyakan namanya. Hal ini berdasarkan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan mulqiah pada 13 Oktober 2016 di PAUD Mustika Cempaka (Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017). Selain itu terdapat data pada TK ABA sumbergede, TK Pertiwi, dan TK Budhi Anggono mengenai perkembangan anak sebanyak 38,7% anak tergolong dalam kategori tidak baik, hal tersebut merupakan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Hardini cory, Sofia ari, dan Irzalinda vivi di TK ABA sumbergede, TK Pertiwi, dan TK Budhi Anggono (Hardini, Sofia, & Irzalinda, 2019).

Diketahui subjek pertama berinisial R (4 tahun) menunjukkan bahwa subjek tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan lancar dan tidak dapat melafalkan huruf dan kata dengan artikulasi yang jelas. Subjek kedua (3 tahun) menunjukkan bahwa subjek tidak mampu berbicara dengan lancar dan jelas. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan Amalia, Safitri, & Zwagery melalui metode observasi dan wawancara di Pondok 'Anak Manis' Banjarmasin yang menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki gangguan leterlambatan bicara yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk melafalkan kata dalam berbicara secara jelas (Amalia, Safitri, & Zwagery, 2020).

Pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai faktor pendukung dalam terciptanya perkembangan bicara dan bahasa anak sesuai dengan usianya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan mendapatkan perkembangan bahasa yang baik pada anaknya, hal tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan Miswar (Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017). Selain itu, pola asuh mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, pola asuh demokratis dapat memiliki perkembangan bahasa anak yang normal. Hal ini merupakan penelitian yang dilakukan Hidayah, Prabowo, dan Najmuna (Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017).

Anak usia 3 tahun seharusnya telah memiliki kesadaran fonologis terutama pada keterampilan pembendaharaan kata-kata. Meskipun demikian, tidak dapat dikatakan juga bahwa anak usia 3 tahun yang belum memiliki kesadaran fonologis dikategorikan sebagai anak yang mengalami *speech delay* karena perlu adanya pendeteksian dini agar mengetahui apakah *speech delay* yang dialami anak tersebut sesuatu yang fungsional atau nonfungsional, hal ini merupakan penelitian yang dilakukan Lestari (Kurniati & Nuryani, 2020).

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay* bukanlah sebuah kondisi yang mudah. Pada sejumlah literature, diketahui bahwa ibu yang memiliki anak dengan gangguan keterlambatan bicara akan merasakan dampak psikologis yang lebih berat, seperti mengalami stress tinggi (Nur, 2019). *Speech delay* pada anak ini harus di waspandai dan di perhatikan, jika dibiarkan dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk. Misalnya, anak tidak dapat berkonsentrasi saat mata pelajaran berlangsung di sekolah, perkembangan pembelajaran anak menjadi terhambat, dan dapat membuat anak memiliki sifat pemarah. Seorang anak yang mengalami *speech delay* tidak dapat melakukan komunikasi dengan teman-teman seumurannya, anak akan menjadi lebih pendiam, atau tidak mau mengungkapkan pendapat karena merasa kurang percaya diri. Anak yang mengalami *speech delay* akan sulit untuk mengutarakan keinginannya maka tidak jarang seorang anak akan marah (tantrum) (Setiady, Adib, & Wijayanti, 2018). Rasa kecewa, marah, dan sedih yang dialami seorang anak merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali tanpa disadari orang tua menahan emosi yang dirasakan oleh anaknya. Misalnya saat anak menagis, orang tua akan melakukan berbagai cara untuk menghibur, mengalihkan perhatian, hingga memarahi anak demi menghentikan tangisan anak. Sebenarnya hal itu dapat membuat emosi anak terpendam. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus dapat mengakibatkan tumpukan emosi pada anak atau *temper tantrum* (Wiyouf, Ismanto, & Babakal, 2017). Penyebab umum terjadinya amarah pada anak diakibatkan adanya pemicu fisiologis seperti kelelahan, kelaparan, atau penyakit. Seorang anak yang mengalami tantrum biasanya mereka menginginkan perhatian dari orang tua atau orang yang berada disekitarnya, mereka juga menganggap bahwa tantrum adalah cara yang efektif untuk mendapatkan apa

yang mereka inginkan atau menghindari apa yang mereka tidak inginkan (Sisterhen, 2020).

Peran dan fungsi perawat pada keluarga yang mempunyai anak dengan *speech delay* adalah sebagai *educator* yaitu memberikan informasi mengenai masalah yang terjadi pada anaknya serta membantu orang tua atau keluarga dalam meningkatkan pengetahuan tentang masalah gangguan *speech delay* tersebut. Perawat juga dapat menjadi sebagai advokat dalam hal membantu orang tua atau keluarga untuk melakukan persetujuan terhadap tindakan yang akan dilakukan kepada anaknya serta berperan untuk melindungi dan mempertahankan hak-hak yang seharusnya didapatkan. Selain itu perawat juga sebagai peneliti atau pembaharu dengan melakukan penelitian yang terarah sesuai dengan metode pemberian pelayanan (Silitonga, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah dengan *speech delay*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pola asuh orangtua pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) dengan *speech delay*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh orangtua pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang mengalami *speech delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu keperawatan anak mengenai pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah yang mengalami *speech delay*.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi orang tua anak pra sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi para orang tua tentang pola asuh yang dapat di terapkan dalam keluarganya agar anak terhindar dari gangguan *speech delay*.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam bidang keperawatan untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh pola asuh pada perkembangan bahasa anak usia pra sekolah.